

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan segala penyakit yang ada, sehingga sistem kekebalan tubuh melemah. AIDS (*Aquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah kumpulan gejala penyakit akibat kelemahan sistem kekebalan tubuh. HIV/AIDS adalah salah satu masalah utama kesehatan yang paling berbahaya yang dapat mengancam kehidupan seluruh penduduk didunia tanpa memandang umur, jenis kelamin, dan Ras. Virus masuk ke dalam tubuh manusia terutama melalui perantara darah, semen dan sekret vagina. sebagian besar (75%) penularan terjadi melalui hubungan seksual (Noviana, 2013).

HIV memasuki tubuh manusia dengan berbagai cara, hubungan seksual merupakan jalur utama yang paling sering ditemukan. Virus dapat ditularkan dari seseorang yang sudah terkena HIV kepada mitra seksualnya melalui hubungan seksual tanpa pengaman. Kemudian HIV dapat ditularkan melalui transfusi darah atau produk darah, atau penggunaan alat-alat yang sudah dikotori darah seperti jarum suntik, jarum tato, tindik dan alat lainnya. HIV juga dapat ditularkan melalui Ibu kepada anaknya, ini bisa terjadi saat anak masih berada dalam kandungan, ketika dalam proses lahir atau sesudah lahir (Kusmiran, 2013).

Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS dan merupakan suatu pandemik di seluruh dunia. Berdasarkan laporan WHO, 36.900.000 jiwa di dunia hidup dengan terinfeksi HIV/AIDS. Negara yang terinfeksi HIV/AIDS tertinggi yaitu Afrika 25.700.000 jiwa, Asia Tenggara 3.500.000 jiwa, Amerika Serikat 3.400.000, Eropa 3.200.000, Pasifik Barat 1.500.000 jiwa, Mediterania Timur 350.000 jiwa. Pada tahun 2017 diseluruh dunia terdapat 18.200.000 jiwa perempuan yang terinfeksi HIV/AIDS dan 940.000 jiwa meninggal karena terinfeksi HIV/AIDS (WHO, 2017).

Menurut Kemenkes RI (2019), jumlah estimasi orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebanyak 641.675 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 46.372 orang dan kematian sebanyak 38.734 orang. Jumlah kasus HIV positif yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung meningkat dan pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 46.659 kasus. Sampai dengan tahun 2018 jumlah kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 327.282 kasus. Jumlah kasus AIDS terlihat adanya kecenderungan peningkatan penemuan kasus baru, kasus AIDS sampai dengan tahun 2018 sebesar 114.065 kasus. Persentase kasus HIV positif dan AIDS tahun 2018 pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Menurut Kemenkes RI hampir setengah dari seluruh kasus HIV tidak diketahui faktor risikonya (51,0%). Faktor risiko tertinggi yaitu LSL sebesar 20,4%, heteroseksual 19,6% dan Pengguna narkoba suntik sebesar 0,9%. Sedangkan kasus AIDS tertinggi yaitu Heteroseksual sebesar 73,4% dan terendah transfusi sebesar 0,3%. Menurut jenis pekerjaannya, distribusi kasus AIDS terbanyak pada tenaga

non profesional (karyawan) 26,4%, ibu rumah tangga (15,5%) dan wiraswasta/usaha sendiri (12,6%). Sedangkan angka kematian atau *case fatality rate (CFR)* akibat AIDS dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2018 angka kematian AIDS di Indonesia sebesar 1,03%.

Untuk Provinsi Sumatera Barat Kasus baru HIV pada tahun 2016 sebanyak 396 kasus dan pada tahun 2017 naik menjadi 563 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 624 kasus, Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ketiga jumlah terbanyak di pulau sumatera. Jumlah kasus baru dan kasus kumulatif AIDS pada tahun 2016 sebanyak 152 kasus dan tahun 2017 sebanyak 267 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 347 kasus (Dinkes Propinsi Sumbar). Jumlah kasus baru AIDS pada pengguna NAPZA suntikan *Injecting Drugs User (IDU)* di Sumatera Barat tahun 2018 sebanyak 16 Kasus (Dirjen P2P, Kemenkes 2019).

Kota Padang merupakan Kota Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat yang memiliki jumlah penduduk lebih banyak dibandingkan Kabupaten./Kota lainnya, Kota Padang merupakan sentra ekonomi, pusat pendidikan dan pariwisata. Berdasarkan Profil Kota Padang Tahun 2018 ditemukan kasus HIV sebanyak 447 kasus (352 orang laki-laki dan 95 orang perempuan), jumlah ini meningkat dari tahun 2017 (370 orang). Kasus AIDS yang ditemukan sebanyak 103 kasus (9 orang laki –lakidan 24 orang perempuan), jumlah ini juga mengalami peningkatan dari tahun 2017 (93 kasus), dilihat dari data menunjukkan karakteristik laki-laki lebih banyak cenderung terkena pada

kaum laki-laki dibandingkan perempuan. Terdapat 6 kasus kematian akibat AIDS untuk tahun 2018. Hingga Juli 2019 Dinas Kesehatan Kota Padang baru menemukan 179 kasus HIV baru dengan komposisi pria 75%.

Untuk penanggulangan HIV dan AIDS di kota Padang, Wali Kota Padang telah mengeluarkan Peraturan Walikota Padang Nomor 23 Tahun 2018 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS dengan tujuan sebagai pedoman dalam kegiatan penanggulangan HIV dan AIDS. Kegiatan penanggulangan HIV dan AIDS tersebut terdiri atas promosi kesehatan, pencegahan penularan HIV, Pemeriksaan diagnosis HIV, pengobatan perawatan dan dukungan, serta rehabilitasi. Namun angka kasus HIV dan AIDS di kota Padang masih terus saja meningkat.

Gejala orang yang terinfeksi HIV menjadi AIDS bisa dilihat dari 2 gejala yaitu gejala mayor (umum terjadi): berat badan menurun lebih dari 10% dalam 1 bulan, diare kronis yang berlangsung lebih dari 1 bulan, demam berkepanjangan lebih dari 1 bulan, penurunan kesadaran dan gangguan neurologis, demensia/HIV ensefalopati dan gejala minor (tidak umum terjadi): batuk menetap lebih dari 1 bulan, dermatitis generalisata, adanya herpes zoster multisegmental dan herpes zoster berulang, kandidiasis orofaringeal, herpes simpleks kronis progresif, limfadenopati generalisata, infeksi jamur berulang pada alat kelamin wanita, *retinitis virus sitomegalo* (Noviana, 2013).

Pencegahan penularan HIV/AIDS merupakan tanggung jawab masing-masing individu. Ada beberapa hal yang harus di pahami untuk mengurangi

penyebaran HIV/AIDS yaitu penggunaan kondom terhadap pekerja seks dalam melakukan hubungan sek terhadap beberapa orang, menghindari penggunaan jarum suntik secara bergantian dalam penggunaan narkotika, dan terpenting juga yaitu selalu bersikap setia terhadap pasangan (Marlina, Suyanto dan Masadi, 2010).

Penularan HIV baru terjadi jika ada pertukaran cairan tubuh antara orang yang terinfeksi HIV dengan yang belum terinfeksi. Cara penularan sangat bervariasi, namun yang mendorong epidemi adalah tiga perilaku yang berisiko tinggi, yaitu seks komersial yang tidak terlindungi, berbagi alat suntik dikalangan pengguna NAPZA dan lelaki seks dengan lelaki (LSL) yang tidak terlindungi (KPAN, 2010). Beberapa faktor risiko lain penularan HIV/AIDS adalah melalui transfusi darah atau produk darah yang sudah tercampur virus HIV, melalui jarum suntik yang tidak steril, transpalansi organ pengidap HIV dan penularan dari ibu ke anaknya saat dikandung (Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi (2015) yaitu terdapat hubungan umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, status pekerjaan, berganti-ganti pasangan seks dan bergantian perlatan suntik terhadap kejadian HIV./AIDS. Selain itu, Kumalasari (2013), orang tertular HIV dan akhirnya menderita HIV positif karena perilaku berisiko mereka yang menggunakan jarum suntik bergantian dengan temannya dan perilaku seksual mereka yang berganti-ganti pasangan.

Banyak orang yang belum memahami seberapa parah penyakit HIV/AIIDS tetapi adapula orang yang sudah tahu tetapi masih terus

melakukan hal yang dapat memicu tertularnya HIV/AIDS seperti para sesuka sejenis, pekerja seks yang memang sudah tahu bagaimana tentang bahaya HIV/AIDS tetapi masih saja banyak tidak menggunakan alat kontrasepsi pada saat berhubungan (Aryanti, Ani dan Karmaya, 2019). Penelitian Amelia, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa status penggunaan kondom secara statistik sebagai faktor yang berhubungan terhadap kejadian HIV/AIDS ( $p=0.006$ OR=3,308 ; 95% CI=1,469-7,450), artinya bahwa laki-laki yang tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seks mempunyai risiko terjadinya HIV/AIDS sebesar 3,308 kali dibandingkan dengan laki-laki yang selalu menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks.

Selain melalui transmisi seksual, penularan HIV bisa juga melalui penggunaan jarum suntik yang tidak steril dipakai secara bersamaan, Hasil Penelitian Susilowati (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengguna *Injecting Drug User* (IDU) dengan kejadian HIV/AIDS, serta memiliki risiko 5,51 kali terinfeksi HIV/AIDS. Selain itu penelitian Sumini, dkk (2017 )menjelaskan bahwa faktor risiko yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS pada pengguna NAPZA suntik yaitu menyuntik NAPZA >6 kali/minggu sebesar 4,02 lebih mungkin terjadi HIV AIDS, menggunakan NAPZA >5 tahun sebesar 5,31 lebih mungkin terjadi HIV AIDS, melakukan hubungan seksual dengan jumlah pasangan  $\geq 2$  orang sebesar 2,36 lebih mungkin terjadi HIV/AIDS dan tidak konsisten menggunakan kondom dengan nilai  $p=0,003$ . Jika dilihat dari penularannya, proporsi penularan HIV melalui hubungan seksual (baik itu heteroseksual

ataupun homoseksual) sangat mendominasi yaitu mencapai 60%, sedangkan melalui jarum suntik sebesar 30% dan sebagian kecil lainnya tertular melalui ibu keanak pada saat kehamilan, transfusi darah dan melalui pajanan saat bekerja (Kemal 2016).

Masyarakat yang berisiko untuk penyebaran HIV/AIDS cukup beragam, seperti lingkungan mahasiswa, militer, lingkungan gay, penjara, pemandian, pelacuran dan lingkungan tunawisma. Ada variasi tingkat risiko dalam masyarakat tergantung dari masing-masing pekerjaannya. tetapi ketika HIV menyebar dalam diri mereka, biasanya akan menyebar dengan cepat karena adanya jaringan terkait erat yang berhubung melalui seks dan narkoba (Lubis 2011). Hasil penelitian Dewi (2105) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian penyakit HIV/AIDS, terdapat 79,2% responden dengan status bekerja, perilaku berganti pasangan seks yaitu sebesar 93,1%.

Penularan HIV juga bisa dari proses donor darah, Karena rentang waktu sejak HIV masuk dalam tubuh sampai test antibodi terhadap HIV menjadi positif disebut *window period*, lama *window period* ini antara satu sampai tiga bulan, bahkan ada yang dapat berlangsung sampai enam bulan. Saat virus masuk kedalam darah, tubuh tidak akan langsung terinfeksi. Selama masa *window period* ini terdapat virus HIV dalam darah namun belum bisa terdeteksi dengan pemeriksaan laboratorium Tes Antibody cepat (*rapid antibody test*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2011)

menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status donor darah dan status penerima transfusi darah dengan kejadian HIV/AIDS.

Teman sebaya merupakan faktor penting dalam perilaku menyimpang, pengaruh akan tekanan berupa ajakan dari teman sebaya termasuk berisiko tertular HIV/AIDS. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, yang sangat berpengaruh terhadap individu, banyak waktu yang diluangkan individu diluar rumah bersama teman sebayanya. Disaat berkumpul banyak cerita dan pengalaman yang didapatkan dari teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan tindakan berisiko tertular HIV/AIDS, dengan nilai OR sebesar 2,709 (1,449-5,063).

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr.M.Djamil Padang merupakan Rumah Sakit rujukan terbesar di Sumatera Bagian Tengah meliputi Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Riau dan Kepulauan Riau. Laporan HIV positif berdasarkan resiko tahun 2018 di RSUP M Jamil sebanyak 324 kasus. Berdasarkan Data Registrasi yang peneliti dapat di Ruang Poli *Voluntary Counseling Test* (VCT) RSUP dr.M.Djamil Padang, didapatkan jumlah kunjungan pasien HIV/AIDS di ruangan poli *Voluntary Conseling Test* (VCT) pada bulan Oktober 2019 sebanyak 466 orang, bulan November2019 sebanyak 459 orang, pada bulan Desember 2019 sebanyak 461 orang. Terjadi perbedaan jumlah kunjungan tiap bulannya karena ada pasien yang tidak patuh kontrol ulang, adanya penambahan pasien baru dan adanya pasien yang dikembalikan ke pelayanan puskesmas. Berdasarkan wawancara dengan 4

orang pasien di ruangan poli VCT RSUP Dr. M Djamil Padang, 3 orang pasien mengatakan pernah melakukan hubungan seksual ganti pasangan dan Lelaki suka lelaki 1 orang, 4 orang pasien tersebut patuh minum obat dan kontrol tiap bulan, dan 3 pasien tersebut mengaku tidak melakukan hubungan seksual dengan berganti pasangan lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan identifikasi Faktor Faktor Risiko yang berhubungan dengan Penularan Infeksi HIV/AIDS Pada Pasien di Ruang Poli *Voluntary Counseling Test* (VCT) RSUP dr.M.Djamil Padang tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian masalah pada latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut ”Apa saja faktor risiko yang berhubungan dengan infeksi HIV/AIDS pada pasien di ruangan poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui faktor risiko infeksi HIV AIDS pada pasien di ruangan poli *Voluntary Counseling Test* (VCT).

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi infeksi HIV/AIDS di ruangan poli VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang tahun 2020.

- b. Diketahui distribusi frekuensi status pekerjaan pada pasien di ruangan poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- c. Diketahui distribusi frekuensi status perkawinan pada pasien di ruangan poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- d. Diketahui distribusi frekuensi *Injecting Drugs User* (IDU) pada pasien di ruangan poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- e. Diketahui distribusi frekuensi Perilaku berisiko Seks pada pasien di Ruang Poli VCT RSUP Dr.M.Djamil Padang tahun 2020
- f. Diketahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya pada pasien di ruangan poli VCT RSUP Dr.M.Djamil Padang tahun 2020.
- g. Diketahui distribusi frekuensi pemakaian tato jarum pada pasien di ruangan poli VCT RSUP dr.M.Djamil Padang tahun 2020.
- h. Diketahui distribusi frekuensi donor darah pada pasien di ruangan poli VCT RSUP dr.M.Djamil Padang tahun 2020.
- i. Diketahui hubungan status pekerjaan dengan infeksi HIV pada pasien di ruangan poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- j. Diketahui hubungan status perkawinan dengan infeksi HIV pada pasien di ruangan poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- k. Diketahui hubungan *Injecting Drugs User* (IDU) dengan infeksi HIV pada pasien di ruangan poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- l. Diketahui hubungan perilaku berisiko seks dengan infeksi HIV pada pasien di ruangan poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.

- m. Diketahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan infeksi HIV pada pasien di Ruang Poliklinik VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- n. Diketahui hubungan pemakaian tato dengan infeksi HIV pada pasien di ruang poliklinik VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- o. Diketahui hubungan donor darah dengan infeksi HIV pada pasien di ruang poliklinik VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- p. Diketahui faktor risiko paling dominan yang mempengaruhi kejadian infeksi HIV/AIDS di ruang poliklinik VCT RSUP dr.M.Djamil tahun 2020 .

#### **D. Manfaat Penelitian.**

##### **1. Bagi tempat penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan masukan tentang faktor risiko yang berhubungan dengan infeksi HIV/AIDS pada Poli VCT Dr.M.Djamil Padang.

##### **2. Bagi institusi pendidikan**

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan bacaan bagi mahasiswa dan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan medikal bedah dalam topik penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

##### **3. Bagi peneliti lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam Ilmu keperawatan, serta sebagai tambahan data terkait perilaku berisiko di terkait dengan penularan HIV/AIDS.

